

PENARI DAN PEMAHAMANNYA TERHADAP PESAN DAKWAH DALAM SYA'IR TARI *RATEEB MEUSEUKAT*

Dellya Ariyani

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
<dellya.ariyani@gmail.com>

Fajri Chairawati

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
<fajri.uin@yahoo.com>

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan kajian tentang "Penari dan pemahamannya terhadap pesan dakwah dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*". Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*? dan bagaimana perspektif penari terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* dan juga untuk mengetahui pemahaman penari dalam memahami pesan dakwah yang terdapat dalam syair tari *Rateeb Meuseukat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi, khususnya dengan penari *Rateeb Meuseukat* di Sanggar Seni Seulaweuet. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kemudian dideskripsikan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* berupa ajakan kepada umat manusia agar selalu ingat kepada kematian dan juga selalu beribadah kepada Allah SWT. Sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* mengandung beberapa nasehat dalam menjalani hidup di dunia ini. Dari perspektif penari, hasil yang ditemukan adalah masih banyaknya penari yang belum mengetahui dan memahami keseluruhan isi dari pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* karena susahinya memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam lirik sya'ir tarian ini. Penari juga belum mampu menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* kepada penonton dikarenakan lebih fokus kepada gerakan sehingga belum mampu menghayati pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*.

Kata Kunci: Penari, Pesan Dakwah, Sya'ir, dan Tari *Rateeb Meuseukat*.

Abstract: *This study focuses on the study of "Dancer Perspective of the message of da'wah in the Sari'e dance Rateeb Meuseukat". As for the problems contained in the formulation of the problem is what are the messages - da'wah messages contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat, and how the perspective of dancers to the message of da'wah contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat. The purpose of this research is to know the messages of da'wah contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat and also to know how the understanding of dancers in understanding the message of da'wah contained in the poetry dance Rateeb Meuseukat. This research uses qualitative method with descriptive approach. The data obtained comes from interviews and also documentation with dance Rateeb Meuseukat in Seulaweuet Art Studio. The collected data is then analyzed and then described. From the results of research found that the message of da'wah contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat in the form of an invitation to mankind to always remember to death and also always worship to Allah SWT, and also there are some advice in living this world. From the perspective perspective of the dancers, the result is still the number of dancers who do not know and understand the entire contents of the message of dakwah contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat because difficult to understand the language of Aceh used in Sya'ir lyrics of this dance. Dancers also have not been able to convey the message of da'wah contained in Sya'ir dance Rate Meuseukat to the audience due to more focus on the movement and have not been able to live the message of da'wah contained in Sya'ir dance Rateeb Meuseukat.*

Keywords: *Dancers, Message of Da'wah, Sya'ir, and Rateeb Meuseukat Dance*

PENDAHULUAN

Aceh dikenal dengan "Serambi Mekkah". Masyarakatnya dikenal sangat religius, memegang teguh ajaran agama, menjunjung adat dan budaya hukum warisan leluhurnya. Budaya diartikan sebagai "hasil pikiran dan akal budi atau adat istiadat, berhubungan dengan kebudayaan yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang tidak begitu mudah diubah."¹

Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni dalam berbagai aspeknya, merupakan suatu kebutuhan batin umat manusia, dan keberadaannya dalam kehidupan seseorang merupakan suatu kelengkapan dan kesempurnaan hidup itu sendiri. Seni juga

¹Abdul Gani Isa, *Formalisasi Syari'at Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2013), hal. 174.

merupakan alat komunikasi yang halus, sebab simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan misi yang akan disampaikan.

Seni merupakan bahasa universal yang dituangkan dalam bentuk karya-karya, salah satunya adalah seni tari. Tari adalah gerak badan secara berirama yang dilakukan di tempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud serta pikiran. Kesenian tari tradisional adalah ekspresi dari masyarakat tersebut yang mempunyai nilai-nilai yang akrab dengan masyarakat tersebut seperti nilai-nilai agama, sosial, adat istiadat, keindahan, moral, ekonomi, pendidikan.²

Tari Aceh pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi masa lalu dengan latar belakang sosial budaya daerah, misalnya pada berbagai perayaan nasional maupun lokal, sudah cukup dikenal dan cukup menarik perhatian publik. Pengembangan seni tari daerah sebetulnya merupakan upaya pembinaan menuju suatu keserasian fungsi dan makna kontemporer yang menunjang tata kehidupan. Salah satunya Tari *Rateeb Meuseukat*, dalam kenyataan mempunyai unsur-unsur ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Kesenian *Rateeb Meuseukat* secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *Rateeb* dan *Meuseukat*. *Rateeb* adalah zikir atau mengingat Allah SWT baik dengan cara lisan atau pun dalam hati memuji atau mengagumkan kebesaran Allah SWT. Sedangkan *Meuseukat* (sebagai jenis *rateeb*) berasal dari kata *sakat*, yaitu suatu cara untuk mengarahkan para hadirin, terutama para wanita supaya memutuskan pikiran dan jiwa raganya untuk memuji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan kebiasaan mempercakapkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kesenian *Rateeb Meuseukat* pada mulanya diadakan dalam menyongsong hari kelahiran nabi Muhammad SAW (maulid nabi), sejak dari satu hari bulan Rabiul Awal. Sejak awal perkembangannya, kesenian *Rateeb Meuseukat* hanya dimainkan oleh kaum wanita saja. Jumlah penari *Rateeb Meuseukat* biasanya terdiri dari 10 atau 12 orang penari dan 2 orang berperan sebagai syekh.³

Tari *Rateeb Meuseukat* dulunya difungsikan sebagai media dakwah. Namun kemudian tarian ini mulai berkembang dan juga difungsikan sebagai tarian pertunjukan. Tarian *Rateeb Meuseukat* juga sangat banyak memberikan kontribusi dalam penyebaran pesan dakwah yang dituangkan dalam sya'irnya. Sya'ir merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah tarian, karena sya'ir juga menjadi penentu dalam sebuah gerakan. Sya'ir yang terdapat

² Y. Sumandiono Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2007), hal. 12.

³ Misri A. Muchsin, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 50.

dalam tarian *Rateeb Meuseukat* terdiri dari puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepada Rasul, kisah-kisah dan nasehat yang berhubungan dengan agama.⁴

Sekarang ini banyak lembaga yang berdiri dibidang kesenian, salah satunya adalah Sanggar Seni Seulaweuet. Sanggar Seni Seulaweuet adalah salah satu lembaga yang melestarikan seni tari tradisional Aceh. Lembaga ini berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang menampung bakat minat dari mahasiswa yang berminat untuk mempelajari dan berkreasi dibidang seni tari tradisional Aceh.

Para penari wanita di Sanggar Seni Seulaweuet juga diajarkan tarian *Rateeb Meuseukat* beserta dengan sya'irnya. Pada sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* banyak terkandung pesan-pesan dakwah, namun menurut pengamatan peneliti tidak semua penari paham apa makna dari pesan yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut. Seharusnya para penari mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* agar pesan yang ada di dalam sya'ir tarian ini dapat tersampaikan kepada penonton.

KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, “*Da'wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya berarti: memanggil, merayu atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut *mad'u*.⁵

Dakwah adalah amalan yang paling mulia, Allah berfirman:⁶

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amalan yang shaleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”*. (QS. Fussilat: 33).

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.

⁴Athaillah, *Kesenian Tradisional Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1981), hal. 114.

⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 1.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 11.

Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.⁷ Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:⁸

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan, bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberi definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga.⁹ Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan itu konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia

⁷ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 17.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 1.

⁹ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, hal. 22.

yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.¹⁰ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Saba': 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Saba': 28).

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari tiga tipe klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam.

d. *Thariqah* (metode dakwah)

Ada tiga cakupan metode dakwah, yaitu metode *bi al-hikmah*, metode Al-mau'idza al-hasanah, dan metode al-mujaddalah

1) Metode bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹¹

2) Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan- 'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansyyi'ah* yang artinya kebaikan

¹⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, hal. 23.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 244.

lawannya kejelekan. *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹²

3) Metode Al-Mujaddalah

Dari segi etimologi lafazh mujaddalah diambil dari kata "*jadala*" dapat bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah. Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Atara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹³

3. Pengertian dan Sejarah Tari *Rateeb Meuseukat*

Rateeb Meuseukat terdiri dari dua suku kata: *Rateeb* dan *Meuseukat*. *Rateeb* atau *Ratib* dalam bahasa Aceh berarti doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain disebut zikir dan *Meuseukat* berasal dari nama seorang ulama dan filsuf Ibnu Maskawehi dari Baghdad. Sebagaimana yang dituliskan oleh Hoesein Djayadiningrat, dimana di dalam *Kamus Bahasa Arab* disebutkan bahwa asal usul *Meuseukat* dari kata *Muscat*, yakni Ibu Kota Oman di Jazirah Persia. *Meuseukat* dalam bahasa Aceh berasal dari kata *sakat* yang berarti diam atau khusuk. Jadi *Rateeb Meuseukat* berarti "zikir dengan khusyuk".¹⁴

Rateeb Meuseukat adalah sebuah tarian rakyat yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat Aceh Barat, yang khusus dimainkan oleh para perempuan. Tari ini dilakukan sebagai salah satu cara menghilangkan rasa jenuh

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 251.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 253.

¹⁴ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 40.

para santriwati dalam menimba ilmu dan tidak diperbolehkan ditonton oleh kaum laki-laki.

Rateeb Meuseukat merupakan suatu kesenian yang mengekspresikan ibadah dengan selalu menyebut nama Tuhan. Ratib disini mempergunakan gerakan-gerakan anggota badan yang sederhana dengan iringan lagu dengan syair-syair dalam bentuk sanjungan dan pemujaan pada Allah, selawat atas Nabi Muhammad. *Rateeb Meuseukat* ini dimainkan oleh 10 (sepuluh) orang wanita atau lebih dengan mengikuti pimpinan Teuku atau guru yang sekarang disebut Syaikh.

Di zaman Hamzah Fansuri, seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib pemimpin sebuah pusat pendidikan agama yang terdapat di Gampong Rumoh Baro Desa Medang Ara Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh selatan. Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pendidikan ini, beliau pernah belajar di Samudra Pasai dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Baghdad. Di sana beliau menjumpai Ibnu Maskawaihi dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media dakwah.¹⁵

Setelah beberapa lama belajar di sana beliau kembali ketanah air dan mulai mengembangkan pengetahuan Agama yang pernah didapatnya. Tak lama kemudian pimpinan pusat pendidikan itu diserahkan padanya. Dalam kepemimpinan beliau pendidikan tersebut bertambah maju. Murid-murid yang diterima di pusat pendidikan ini mulai dari anak-anak sampai dewasa namun terbatas bagi kaum wanita saja.

Untuk menghindari kejenuhan belajar, mereka mengajarkan agama dengan cara *meratib* yang mereka sebut *Rateeb Meuseukat* seperti yang dilakukan oleh ulama Ibnu Maskawaihi, dalam gerak dan lagu yang sederhana namun sangat menarik.

Pada abad ke-19, tari *Rateeb Meuseukat* mulai berkembang di Kabupaten Aceh Barat, yang dipimpin oleh T. Aji Rakibah anak perempuan dari Habib Seunagan. T. Aji Rakibah menciptakan gerak-gerak tarinya sedangkan syair dan lagunya ditangani oleh Teuku Chik Dikila seorang ulama Seunagan.

Seiring berjalannya waktu tarian *Rateeb Meuseukat* selalu mengikuti perubahan zaman. Perubahan mendasar tarian ini mulai terlihat pada tahun 1961 dengan modifikasi dalam setiap gerak, lagu, kostum serta tempat pertunjukan oleh

¹⁵Hasanuddin Daud, *Deskripsi Tari Meuseukat*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994), hal. 5.

Teungku Aji Rakibah dan Teuku chik Dikila. Modifikasi tersebut ternyata telah mampu menempatkan tari *Rateeb Meuseukat* ini lebih merakyat.¹⁶

4. Seni dan Dakwah Islamiyyah

Secara teoritis, Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidak berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil* (indah) dan mencitai *jamal* (keindahan) serta penyebutan Allah pada diri-Nya sebagai *badi'us samawat wal ardh* merupakan penegasan bahwa Islam menghendaki kehidupan indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan.¹⁷

Di sisi lain, dakwah Islamiyyah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam seni, manusia biasa disebut sang kreator, sedangkan dalam dakwah Islamiyyah, da'i adalah sekedar mengajak, menyampaikan pesan dari sang kreator (Allah), dan terlepas dari beban ketidakberhasilan. Dari sisi tujuan, seni adalah seni, seni untuk keindahan dan seni untuk kenikmatan. Sedangkan dakwah Islamiyyah adalah perubahan budaya ke arah yang lebih baik dan mendekati kebenaran syariat. Ruang sempit yang menghubungkan antara seni dan dakwah adalah terletak pada kesamaan penyuaaran makna pesan yang dikandung dan yang termediasikan oleh aspek fisik atau materi atau aspek permukaan sebagai lambang atau simbol, yang di dalam dakwah Islmiyyah materi pesan itu terungkap melalui media, metode, teknis, bahasa, dan sebagainya. Seni dan dakwah membutuhkan interaksi sosial, yaitu antara seniman, kritikus, dan audiens, atau da'i dengan mad'u. Disamping hal tersebut seni dan dakwah juga sama-sama berusaha menyentuh aspek psikologi dalam interaksi sosial.

5. Seni Untuk Dakwah

Seni dengan misi dakwah, yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai Islamiyyah yang di dalam interaksi sosialnya berusaha

¹⁶ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, hal. 41.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 247.

membawa audiens kearah perubahan budaya (juga peradaban) yang lebih baik mendekati kebenaran syariat dan akidah Islamiyyah.¹⁸

Dalam hal ini, kekuatan seni sebagai misi dakwah dalam perubahan budaya (peradaban) adalah tergantung seberapa kemampuan seniman menuangkan makna dalam seni kemudian mensosialisasikan makna-makna Islamiyyah tersebut terhadap massa atau massa itu sendiri yang aktif menjadi penterjemah. Dalam hal ini ada suatu ciri khas, yaitu tidak adanya suatu indoktrinasi dalam penerimaan makna pesan yang berupa nilai-nilai Islamiyyah, karena seni ini memanggil melalui panca indra, rasa, dan akal dengan kesadaran sendiri (bebas menginterpretasi).

Alat pengukur untuk mengetahui kadar keislaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam itu dapat dikemukakan dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, ketaatan asas atau konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas keislaman. *Kedua*, kesungguhan isi pesan yang dibawakan.

Pengakuan seni oleh Islam tidak lepas dari fitrah manusia yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara unsur-unsur pikir, rasa karsa, dan karya. Dari sisi fungsinya, seni dapat menjadi media mensyukuri nikmat Allah, di mana Allah telah menganugrahi manusia berbagai potensi rohani, maupun potensi inderawi (mata, telinga, dan lain-lain). Fungsi seni di sini ialah menhayati sunnah Allah, baik pada alam, maupun yang terdapat pada kreasi manusia.¹⁹

Dalam hal ini nilai lebih dakwah melalui kegiatan seni mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran lebih dalam. Dengan menggunakan seni sebagai media dakwah, audiensi atau *mad'u* sebagai penerima dakwah akan merasa mendapat pesan-pesan dakwah secara universal tanpa merasa digurui. Selama nilai-nilai manfaat seni lebih banyak, maka sebenarnya akan lebih mempunyai nilai manfaat yang lebih tepat guna bagi pengembangan agama Islam. Akan tetapi sebaliknya, jika pemanfaatan seni lebih membawa nilai *mudharrat*, maka seni semacam ini lebih baik ditinggalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menggambarkan dan menelaah permasalahan yang ada pada objek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah para penari dari sanggar Seni Seulaweut UIN Ar-Raniry yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Data

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 247.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 249.

yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet didirikan oleh beberapa mahasiswa IAIN Ar-Raniry dengan beragam bidang studi yang terdiri dari sejumlah peminat seni budaya Aceh. Sanggar Seni Seulaweuet sendiri sudah berdiri sejak 26 April 1997 yang dibentuk oleh Andi Sabri, S.Ag dan kawan-kawannya. Secara resmi Sanggar Seni Seulaweuet dicatat dalam Badan Hukum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh pada hari/tanggal: Rabu 22 Maret 2000 dengan Akte Notaris No: 1045/I 07.A9/KS.00.08/2000. Pada masa itu kegiatan yang dilakukan hanya sebatas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan SK Presiden Mahasiswa, dan pada tanggal 26 April 2005 berubah status menjadi Unit Kegiatan Khusus (UKK) Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Araniry dengan SK Rektor.²⁰

Pada awal berdirinya, Sanggar Seni Seulaweuet diketuai oleh Andi Sabri, S.Ag pada periode pertama dan dilanjutkan oleh Abdul Fatah pada periode selanjutnya. Pada masa kepemimpinan Abdul Fatah Sanggar Seni Seulaweuet banyak melakukan perubahan dan pematapan untuk melestarikan budaya Aceh khususnya tari tradisional Aceh. Setelah mengetuai selama dua periode, Sanggar Seni Seulaweuet dipimpin oleh Khairul Huda dan diestafetkan kepada Imam Juaini, S.Pd.I dimana pada masa ini Sanggar Seni Seulaweuet mulai dikenal di mata nasional dan internasional. Masa-masa kepemimpinan setelah periode keempat kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet, lembaga ini telah banyak mengalami peningkatan dan pengembangan baik itu materi tarian, struktur kepengurusan, dan dipercayakan tampil di event-event lokal, nasional maupun internasional. Hingga sampai saat ini Sanggar Seni Seulaweuet terus eksis dan konsisten untuk mengangkat seni tradisional Aceh sebagai materi andalan untuk di pentaskan di muka dunia.

Setelah perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry pada tahun 2013 secara otomatis lembaga ini juga berubah nama dari Sanggar Seni Seulaweuet IAIN Ar-Raniry menjadi Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry. Pada acara Dies Natalis ke-52, Sanggar Seni Seulaweuet mendapatkan apresiasi dari rektor UIN Ar-Raniry sebagai lembaga kemahasiswaan teraktif dalam pelestarian seni budaya Aceh dengan membawa nama besar UIN Ar-Raniry sejak tahun 1997.

²⁰ <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.

Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry merupakan sebuah organisasi yang berasaskan Islam dan bersifat kekeluargaan serta memiliki komitmen untuk ikut serta sebagai kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan seni budaya Aceh. Secara khusus Sanggar Seni Seulaweuet berkonsentrasi pada jenis-jenis tarian tradisional Aceh dan pengembangan tarian tradisi menjadi tarian garapan baru (kreasi). Negara-negara yang pernah dijejaki oleh Sanggar Seni Seulaweuet seperti Hawaii pada tahun 2008, Shanghai expo China pada tahun 2010, Malaysia pada tahun 2010, Festival International Folklor Dance pada tahun 2010 di Turkey yang mewakili Indonesia dan mendapat juara 3, Internasional Music Sufi Eskishehir Turkey pada tahun 2011, Singapore pada tahun 2015.²¹

Sedangkan di Indonesia Sanggar Seni Seulaweuet sudah tampil di berbagai Event seperti, Festival Seni Melayu Asia Tenggara di Padang Panjang pada tahun 2012, Toraja International Festival pada tahun 2013, Yogyakarta pada kegiatan JPI (Jambore Pemuda Indonesia) dan dilanjutkan BPAP (Bakti Pemuda Antar Negara) yang kemudian di sebar ke tiga provinsi di Indonesia yaitu Lampung, Sulawesi, dan Kalimantan pada tahun 2014, Jakarta pada tahun 2016 dalam rangka memperingati acara Sumpah Pemuda di istana negara, dan menjadi pelaksana seni pada kegiatan PIONIR VIII 2017 dengan menghadirkan 500 orang penari. Sekarang ini Sanggar Seni Seulaweuet di ketuai oleh Hafizh Aminullah periode 2017-2018.

2. Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari *Rateeb Meuseukat*

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Tujuan dakwah atau penyiaran Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah SWT, jiwanya bersih diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan batinnya. Mengagungkan Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dan demi beribadah kepada Allah.²²

Rahman Kaoy menceritakan bahwa asal usul adat istiadat dan kebudayaan Islam mulai berubah pada tahun 881 Hijriah setelah Sultan Salahuddin Samsyul Syah mengatakan pada dunia bahwa Aceh Islam. Adat istiadat dan peradaban harus sesuai dengan Islam. Apabila tidak sesuai dengan Islam maka budaya tersebut harus dihilangkan.

²¹ <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.

²² Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2007), hal. 17.

Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa Islam pertama kali masuk dan berkembang di kepulauan Melayu yaitu di bumi Aceh. Sebelum Islam datang ke Aceh orang-orang disana dengan baiknya tunduk dan patuh kepada ajaran Hindu dan Budha yang menjadi kepercayaan mereka secara turun temurun. Susah untuk memastikan tanggal awal Islam masuk ke Aceh. Akan tetapi diperkirakan Islam telah dibawa oleh para pedagang yang sekaligus da'i dari benua Arab ke sana pada awal abad hijriah.

Awal perkembangannya, Aceh sangat banyak memiliki adat istiadat dan kebudayaan, salah satunya adalah tradisi menari yang dilakukan untuk memeriahkan sebuah acara. Tarian di Aceh tidak hanya untuk menghibur semata tetapi tarian ini juga digunakan sebagai salah satu media untuk berdakwah. Tarian di Aceh juga harus sesuai dengan syariat Islam, ditandakan dengan adanya sya'ir tarian-tarian Aceh yang pada setiap sya'irnya mengandung pesan dakwah. Sya'ir sendiri memiliki peranan penting dalam seni tari, karena sya'ir adalah salah satu penentu gerak yang akan diperagakan penari selain iringan musik.

Menurut Rahman Kaoy semua sya'ir tarian Aceh mengandung unsur-unsur dakwah untuk mengajak orang yang menontonnya selalu ingat kepada Allah dan Rasulnya. Sya'ir tarian Aceh tidak hanya mengandung pujian kepada Allah dan Rasul saja, di dalamnya juga terdapat nasehat dan juga kisah-kisah yang berhubungan dengan agama.²³

Seperti pada kutipan sya'ir pembuka pada tarian *Rateeb Meusekat* yang disebut dengan salam:

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Assalamualaikom bapak disino Saleum saleum bak kamoe ke wareh teuka Karena saleum nabi kheun sunat Jaroe tamumat syarat mulia</i>	Akhlak

Dari sya'ir di atas dapat kita pahami bahwa terdapat pesan dakwah di dalamnya yang mengajak semua penonton untuk memberi salam sebagai sunah Rasul dan juga sebagai pemuliaan terhadap seseorang. Sya'ir ini sering kita jumpai pada awal permulaan sebuah tarian yang dikenal dengan ungkapan "*Saleum*".

Saleum sudah jadi kebudayaan masyarakat Aceh sejak Islam berkembang di bumi Serambi Mekkah. *Saleum* merupakan salah satu cara untuk memulai sebuah interaksi saat bertemu dengan sesama orang muslim. Tradisi *Saleum* yang

²³ Hasil wawancara dengan Rahman Kaoy, Wakil Ketua MAA, pada tanggal 28 September 2017.

berkembang di Aceh saat itu sangat kental sehingga diangkat dalam awal permulaan sya'ir tarian untuk memberi penghormatan kepada penonton.

Pada lanjutan sya'ir setelah *Saleum* selalu di ikuti dengan sya'ir pujian kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan umat manusia kepada Sang Penciptanya. Seperti yang terdapat dalam sya'ir ini:

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Bismillah awai lon peuphon Lon pubut suroh lah bak awai mula Beuseumangat po intan Nanggroe Rateb bak kamoe jinoe troh teuka Bismillahi lah rateb, rateb meuseukat Taloe peut urat meusambong punca Punca jih peut meusambong lapan Punca bak Tuhan bak Tuhan hukom bak hamba</i>	Akidah

Sya'ir ini menjelaskan tentang puji-pujian kepada Allah yang telah menciptakan aturan-aturan hidup, yang harus dijalankan oleh setiap insan di muka bumi dengan segala ketentuan yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Kata *Taloe peut urat peut urat meusambong punca* adalah suatu makna yang menjelaskan tentang wujud yang Maha Kuasa yaitu berupa air, api, angin dan tanah itu semua ciptaan Allah SWT. Dan kata *Punca jih peut meusambong lapan* bermakna tentang pegangan hidup insan di dunia, yang berpegangan pada Al-Qur'an, Hadits, Qiyas dan Ijma'. Semua itu hanyalah bermuara kepada Allah SWT.²⁴

Sya'ir ini juga mengandung pesan dakwah untuk selalu mengingat Allah apapun yang kita lakukan di muka bumi ini. Semua yang ada di bumi adalah ciptaan Allah yang harus di jaga oleh manusia, dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup di dunia ini. Menurut klasifikasi materi dakwah, materi dakwah yang dipakai pada syair di atas merupakan materi dakwah dalam bentuk akidah atau keimanan manusia terhadap sang pencipta-Nya. Pada dasarnya, hampir semua seni dan kebudayaan Aceh tidak terlepas dari pesan-pesan dakwah dan ajakan untuk melakukan kebajikan. Hal ini telah lama terjadi setelah Islam masuk dan berkembang secara merata dikalangan masyarakat Aceh.

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Nyawoeng geutanyoe di dalam badan Barang pinjaman siat Tuhan bri Oh trok bak wate ka geucok pulang Nyawoeng lam badan Tuhan peu ce bre</i>	Akhlak

²⁴ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 58.

Sya'ir ini bermakna, nyawa pada diri seseorang hanyalah suatu barang yang dipinjamkan oleh Allah SWT, dan apabila masanya tiba, semua itu akan terpisah dari jasad, dan ia akan kembali kepada-Nya.²⁵ Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran: 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۭ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran :102)

Pada sya'ir *Nyawoeng geutanyoe* ini materi dakwah yang digunakan yaitu materi tentang akhlak, di mana Allah telah memberikan nyawa kepada manusia, dan manusia harus berbuat baik selama ia hidup di dunia ini, karena suatu saat nanti Allah akan mengambil kembali nyawa tersebut dan setiap manusia harus mempertanggung jawabkan segala hal yang telah dilakukan selama hidup didunia ini.

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Hai seulamat ureng jamee Beurumeh dengon ie muka Kamoe ba lagu Aceh Peusaheh ngon India India pih ka maju That meusyuhu lagu Aceh Kesenian ka laku Dari daerah aceh</i>	Akhlak

Sya'ir ini bermakna ungkapan mengajak untuk memajukan kesenian daerah secara bersama-sama. Sebagai ketentuan demi kemajuan Aceh di masa yang akan datang.²⁶ Materi dakwah yang dipakai dalam sya'ir ini adalah materi akhlak, karena mengajak sesama manusia untuk memajukan kesenian Aceh.

No	Syair	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Tanyoe lon kisah si bungong tahon Meubee that harom that harom punca wareuna Sideh meulaboh na johan pahlawan Sideh bakongan na angkasa muda</i>	Akhlak

Sya'ir di atas menceritakan tentang kepemimpinan dan keberanian orang-orang dulu dalam berperang untuk mengusir penjajah di Aceh. Pesan dakwah yang dapat diambil dari lirik pada sya'ir tersebut adalah kita harus menjadi seorang

²⁵ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, hal. 59.

²⁶ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, hal. 59.

pemimpin yang gagah berani dan jujur dalam memimpin dan juga berani membela agama Allah.

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Jannatun janna jannatun Jannatun janna jannatun</i>	Akidah

Umat muslim yang telah mengerjakan amal saleh akan berharap mendapatkan surga pada saat hari kiamat kelak. Pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir ini adalah menceritakan tentang salah satu janji Allah tentang kenikmatan di Akhirat kepada umat manusia yaitu surga bagi yang telah mengerjakan amal *makruf nahi mungkar*.

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Lam bu, lam burak meunari, burak meunari Lam a, lam ateuh rhueng gunong, ateuh rhueng gunong Jikeu, jikeu, neuk meutamoeng u dalam donya</i>	Akidah

Sya'ir ini bermakna keinginan para jin yang selalu menggoda manusia, yaitu Nyakjud Makjud, kata *jikeu, neuk meutamoeng u dalam donya* bermakna syaitan yang terus berusaha untuk dapat turun ke bumi dengan tujuan ingin menguasai seluruh jagad raya.²⁷

Pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir ini merupakan peringatan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah dan senantiasa beribadah kepada-Nya agar dijauhkan dari godaan jin dan syaitan. Sya'ir di atas masuk kedalam kategori materi dakwah akidah karena jin merupakan suatu hal yang ghaib tapi karena keimanan, umat muslim percaya bahwa jin dan syaitan itu ada untuk menggoda manusia supaya tidak beribadah kepada Allah.

No	Sya'ir	Jenis Pesan Dakwah
1	<i>Assalamualaikom wareh disinoe Peu izin kamoe keneuk jak gisa</i>	Akhlaq

Sya'ir ini bermakna "salam" perpisahan untuk mengakhiri pertunjukan yang dilakukan, supaya tidak adanya rasa dendam dan marah ketika pertunjukan selesai dilakukan.

²⁷ Imam Juaini, *Saman Di...*, hal. 59.

Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, bahwa tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi, dan juga untuk menegakkan agama agar tidak terpecah-belah. Begitu juga dengan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini yaitu untuk mengingatkan manusia kepada Allah, senantiasa selalu beribadah dan juga mengajarkan untuk berani membela agama. Rahman Kaoy juga mengatakan, “semua adat istiadat dan kebudayaan Aceh harus sesuai dengan Islam, apabila tidak sesuai dengan Islam maka itu bukan adat istiadat dan kebudayaan Aceh.”²⁸

Metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah pada sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* yaitu metode dakwah *mau'izhah hanasah*. Karena *mau'izhah hanasah* adalah metode yang di dalamnya mengandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira dan juga peringatan. Hal tersebut sesuai dengan sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* dimana di dalamnya tidak hanya terdapat pujian kepada Allah, tetapi juga terdapat nasehat, peringatan, dan juga kisah-kisah agama dan juga kisah masa lalu. Sedangkan materi dakwah yang banyak digunakan dalam penyampaian pesan dakwah pada sya'ir *Rateeb Meuseukat* yaitu materi tentang akidah dan akhlak.

Sya'ir pada tarian *Rateeb Meuseukat* juga mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang, itu disebabkan karena tidak ada sya'ir tetap pada tarian Aceh. Meskipun sya'ir *Rateeb Meuseukat* mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan unsur dan pesan dakwah Islamnya. Tarian Aceh sendiri sebagai media dakwah sampai sekarang ini masih efektif, karena masih banyaknya minat masyarakat untuk menonton sebuah pertunjukan tari.

3. Perspektif Penari Terhadap Pesan Dakwah dalam Tari *Rateeb Meuseukat*

Pengaruh nilai-nilai Islami sangat mendasar dalam kehidupan budaya masyarakat Aceh. Kebudayaan juga merupakan cerminan dari kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan juga merupakan ciptaan manusia dalam menjalani hidup. C. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan universal mengandung tujuh unsur, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian.²⁹

Kesenian tari tradisional Aceh mempunyai keindahannya tersendiri sehingga tidak membuat orang yang menontonnya merasa bosan. Saat menonton

²⁸Hasil wawancara dengan Rahman Kaoy, Wakil Ketua MAA, pada tanggal 28 September 2017.

²⁹ Widyosiswoyo, Sartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 36

tarian Aceh akan muncul rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Kesenian tradisional Aceh pada umumnya mempunyai keindahan yang mengagumkan. Hal ini dapat dilihat dari tarian yang walaupun sudah sering di tampilkan tetapi selalu banyak penontonnya.

Kesenian tari tradisional di Aceh mempunyai cirikhas masing-masing, seperti tarian *Rateeb Meuseukat* yang ditarikan oleh penari wanita saja dan ditarikan dalam posisi duduk diantara dua tumit atau bertumpu diatas lipatan kaki. Jumlah penari dalam tarian ini berkisar antara 10 atau 12 penari. Tetapi pada masa sekarang ini jumlah penari disesuaikan dengan kondisi panggung.

Sebagai seorang penari memahami pesan-pesan yang terkandung dalam tari dan juga sya'ir merupakan suatu hal yang penting. Karena di dalam menari dibutuhkan penghayatan untuk bisa menyampaikan pesan-pesan yang terdapat alam tari dan juga sya'ir kepada para penonton. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang makna dan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat*, penulis ingin mengetahui sejauh mana penari memahami pesan dakwah yang terdapat dalam tari *Rateeb Meuseukat* ini.

Tarian *Rateeb Meuseukat* memiliki Sya'ir dengan makna tersendiri pada setiap paragrafnya. Sebagai salah satu tarian tradisional Aceh, tarian ini memiliki ciri khasnya tersendiri seperti pada sya'ir berikut :

*Nyawoeng geutanyoe di dalam badan
Barang pinjaman siat Tuhan bri
Oh trok bak wate ka geucok pulang
Nyawoeng lam badan Tuhan peu ce bre*

Syifa mengatakan lirik pada sya'ir ini mempunyai makna yaitu mengingatkan manusia bahwa suatu saat nanti manusia pasti akan kembali kepada Allah SWT dan nyawa kita ini hanyalah titipan dan pada saatnya nanti akan diambil lagi oleh Allah SWT. Dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini juga terdapat pesan dakwah, salah satu pesan dakwahnya yaitu dengan mengingatkan sesama manusia tentang kematian. Bagi orang yang paham dengan Sya'ir pada tarian *Rateeb Meuseukat*, mereka akan dapat memahami pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'ir tarian ini, khususnya orang Aceh pasti akan lebih mengerti tentang isi dalam lirik sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat*.³⁰

³⁰Hasil wawancara dengan Shifa Rahmi (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

Shifa juga mengatakan sebenarnya tujuan dari menari itu bukan hanya untuk menampilkan sebuah gerakan, karena di dalam tarian itu memiliki unsur wirasanya, yaitu merupakan tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian sehingga melahirkan keindahan. “Selain menari, penari juga harus mempunyai wirasa. Saat menari kita harus mengikuti ritme aturan dari sya’ir pada tarian itu sehingga dapat penghayatannya, dan juga disaat menari kami berusaha untuk menghayati tarian tersebut agar pesan yang terdapat di dalam tarian itu tersampaikan kepada penonton.”³¹ Miftahul Jannah juga merupakan salah satu penari *Rateeb Meseukat*, ia mengatakan tau bahwa di dalam sya’ir tarian *Rateeb Meuseukat* itu mengandung makna dan pesan dakwah di dalamnya. Seperti contoh pada sya’ir:

*hai oek sama hitam pikiran hana sama
yang ladom galak jak bak piasan
ladom hai rakan seni budaya*

Dalam syair ini disampaikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan wujud yang sama, akan tetapi pikiran yang diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Lirik di atas merupakan sebuah nasehat yang mengingatkan kita bahwa ketidaksamaan kita dalam berpikir tidak menjadikan kita terpecah belah. Walaupun kita memiliki pemikiran berbeda dengan manusia yang lain, akan tetapi kita harus tetap memiliki satu pemikiran untuk terus menegakkan agama Islam dan juga dalam menjaga kebudayaan.

Miftahul Jannah juga mengatakan selama menarikan tarian *Rateeb Meuseukat*, ia berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya’irnya: “Menyampaikan juga sih, tapi melihat dari konteks sekarang ini orang-orang lebih melihat gerakannya dan kurang memerhatikan sya’irnya. Tetapi kita sebagai penari juga punya tujuan ingin menyampaikan dakwah juga. Tapi menurut saya pesan dakwahnya tidak sampai kepada penonton karena penonton lebih fokus pada gerakan tariannya.”³²

Menurut Hasriyara di dalam tarian *Rateeb Meuseukat* terdapat makna dan pesan dakwah, seperti dalam syair *nyawoeng geutanyoe*, makna dari sya’ir ini

³¹Hasil wawancara dengan Shifa Rahmi (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

³²Hasil wawancara dengan Miftahul Jannah, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet, pada tanggal 24 Oktober 2017.

yaitu mengingatkan kita bahwa nyawa yang kita miliki sekarang adalah titipan Allah, maka kita harus siap kapanpun Allah mengambilnya.³³

Hasriyara juga mengatakan, “sekarang ini cuma sekedar menari saja, karena saya belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya’ir pada tarian ini kepada penonton pada saat menari.”³⁴

Seni tari *Rateeb Meuseukat* ini bersifat ritual, dan juga memperkuat semangat dan mempertebal perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa. Fungsi dari tarian ini adalah sebagai upacara atau ritual untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai media sosialisasi dan pendidikan karakter. Tarian ini semula adalah salah satu cara untuk menghilangkan penat para santri dalam belajar agama, jadi dibuatlah tarian *Rateeb Meuseukat* yang di dalamnya terdapat pesan-pesan ke agamaan untuk pendidikan para santri.

Cut Niswatul Chaira juga mengatakan sebagai salah satu penari *Rateeb Meuseukat* bahwa semestinya disaat mempersembahkan sebuah tarian bukan hanya sekedar menari saja. “Pastinya kita sebagai seorang penari tidak hanya sekedar menari, tapi kita juga ingin agar penonton ikut merasakan dan menghayati apa yang kita bawakan. Dari sebuah gerakan dan sya’ir pesannya bisa tersampaikan kepada penonton. Selama ini saya hanya sekedar menari saja belum bisa menyampaikan isi yang ada dalam sya’ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini kepada penonton, namun saya harap penonton tidak hanya fokus pada gerakan penari saja tapi juga bisa dapat inti pesan dakwah yang terdapat dalam tarian ini dengan mendengarkan sya’ir yang dinyanyikan oleh syahi dan juga oleh penari.”³⁵

Penari *Rateeb Meuseukat* yang lain memaparkan bahwa baru dua kali menarikan tarian *Rateeb Meuseukat* selama bergabung di Sanggar Seni Seulaweuet. Ia juga mengatakan didalam makna sya’ir tarian ini banyak mengandung pesan-pesan dakwah seperti puji-pujian kepada Allah SWT.³⁶

Namun di saat sedang menari Siti Hajar mengatakan sulit untuk bisa menyalurkan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya’ir sebuah tarian, karena lebih mengutamakan keseragaman gerak dengan penari lainnya. Sehingga kurang fokus kepada inti dari pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut. “Masih belum bisa menghayati isi pesan yang terdapat dalam sya’ir tari *Rateeb*

³³Hasil wawancara dengan Hasriyara, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

³⁴Hasil wawancara dengan Hasriyara, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

³⁵Hasil wawancara dengan Cut Niswatul Chaira, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 24 Oktober 2017.

³⁶Hasil wawancara dengan Siti Hajar, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Meuseukat ini. Karena juga belum sepenuhnya memahami pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian ini, dan juga masih lebih fokus kepada keseragaman gerak dengan penari lain.”³⁷

Cut Sofia Raihan mengatakan pastinya di dalam semua tarian itu memang tujuannya untuk berdakwah dan juga untuk menghibur. Tarian Aceh selain menghibur juga memiliki pesan-pesan yang terkandung disetiap sya'ir tarian itu sendiri. Cut Sofia Raihan juga mengatakan “tidak hanya sekedar mempertontonkan tarian tersebut, tetapi juga mempunyai tujuan berdakwah dengan cara menyampaikan pesan yang terdapat dalam tari dan juga sya'irnya. Kita sebagai penari juga memberikan edukasi agama untuk orang. Tapi apakah pesan dakwah yang ingin kami sampaikan kepada penonton itu tersampaikan kami tidak tau juga. Penari sendiri sudah berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut.”³⁸

Menurut Khaira Auliani, semua tarian Aceh memiliki makna dan pesan dakwah seperti menasehati sesama manusia tentang nyawa yang hanya titipan dan hidup yang begitu singkat dan harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Khaira mengatakan selama menarikan tarian *Rateeb Meuseukat* tidak hanya sekedar menari saja, tetapi juga ingin menyampaikan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir pada tarian ini. “saya sendiri di saat menari berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang telah ditanamkan dalam sya'ir tersebut, tetapi menurut saya kalau dalam tarian jarang tersampaikan pesan-pesannya, karena mereka hanya melihat gerakannya serentak dan seirama atau tidak. Saya sebagai penari saja masih susah untuk menghayati pesan dakwah yang ada di dalam tarian ini saat sedang memperagakan gerakannya.”³⁹

Erika Sari Yulanda juga mengatakan pernah menarikan tarian *Rateeb Meuseukat* dan tau bahwa di dalam tarian tersebut terdapat makna dan pesan dakwah. Tapi ia tidak mengerti pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam sya'irnya. “Selama ini saya hanya sekedar menari saja, karena belum bisa menghayati pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini jadi belum bisa menyampaikan kepada penonton saat sedang menari.”⁴⁰

³⁷Hasil wawancara dengan Siti Hajar, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

³⁸Hasil wawancara dengan Cut Sofia Raihan, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

³⁹Hasil wawancara dengan Khaira Auliani, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Erika Sari Yulanda, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Menurut Juni salah satu penari *Rateeb Meuseukat*, di dalam tarian Aceh memang memiliki makna dan pesan dakwah yang berbeda-beda. Karena kurangnya pemahaman ia tentang bahasa Aceh, sehingga membuat ia tidak paham tentang pesan dan makna yang terkandung di dalam sya'ir tersebut. Menurutnya, ia tertarik dengan tarian-tarian Aceh, akan tetapi ia tidak paham tentang sya'ir di dalam tarian tersebut. Sehingga awalnya ia menari dan bergabung di Sanggar karena rasa ketertarikannya dalam menari. Setelah bergabung dan mulai menari, maka ia mulai menanyakan tentang makna dari sya'ir yang terdapat didalam tarian tersebut.

Satria Juni juga mengatakan pesan dakwah yang terdapat di dalam sya'ir sebuah tarian itu tersampaikan kepada penonton atau tidak tergantung pada penari dan penontonnya sendiri. "Karena seperti yang saya lihat sekarang ini banyak orang yang menari itu hanya sekedar menari saja. Mereka tidak lagi bertujuan untuk menyampaikan dakwah, bahkan saat menyanyikan sya'irnya mereka hanya sekedar menyanyi untuk menyamakan nada dengan gerakan tarian supaya tidak hilang tempo gerakan."⁴¹

Menurut Cut Oti Dermawan, setiap sya'ir dan tarian di Aceh ini kental akan makna dan pesan dakwahnya. Tetapi ia sendiri sebagai penari kurang paham akan pesan dakwah yang terdapat dalam tarian *Rateeb Meuseukat* ini khususnya. Jadi selama ini ia hanya menarikan tarian tersebut dan juga hanya fokus kepada gerakannya saja.⁴²

Dari hasil wawancara penulis dengan 10 orang penari *Rateeb Meuseukat* di Sanggar Seni Seulaweuet. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa para penari Sanggar Seni Seulaweuet semuanya tahu bahwa di dalam tarian *Rateeb Meuseukat* terdapat pesan dakwah yang terkandung di dalam sya'irnya. Akan tetapi, penari tidak memahami semua pesan dakwah yang terdapat dalam setiap bait pada sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini, mereka hanya tau beberapa bait saja pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut. Ketidak tahuan penari tentang kesekeluruhan pesan dakwah yang terdapat pada setiap bait sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini karena susah nya memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam penulisan sya'ir tersebut. Karena sya'ir tarian Aceh dan khususnya tarian *Rateeb Meuseukat* memakai banyak kata kiasan untuk memnggambarkan suatu hal dalam sya'irnya.

⁴¹Hasil wawancara dengan Satria Juni, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

⁴²Hasil wawancara dengan Cut Oti Dermawan, (Penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet), pada tanggal 25 Oktober 2017.

Penari juga belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian tersebut di saat sedang menari. Hal ini terjadi karena mereka lebih fokus pada keseragaman gerak yang terdapat pada tarian tersebut dibandingkan dengan menyampaikan isi pesan di dalam tariannya. Salah satu hal lain yang menyebabkan penari belum bisa menyampaikan pesan dakwah yang terdapat pada sya'ir tarian ini karena belum bisa menghayati tarian tersebut dan juga belum sepenuhnya tahu pesan yang terkandung dalam sya'ir tariannya.

Sya'ir pada tarian *Rateeb Meuseukat* juga mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang, ini disebabkan karena tidak ada sya'ir tetap pada tarian Aceh. Namun walaupun ada perubahan pada sya'ir tarian ini, sya'ir yang berubah tetap tidak menghilangkan unsur Islam dan juga tetap mengandung pesan dakwah di dalamnya. Sya'ir *Rateeb Meuseukat* di Sanggar seni Seulaweuet juga mengalami perubahan dan penambahan lirik baru dalam tari *Rateeb Meuseukat*.

KESIMPULAN

Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tarian *Rateeb Meuseukat* ini adalah adanya sya'ir yang berisikan ajakan untuk sering memuji Allah SWT sebagai zat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya sehingga Allah lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Pesan dakwah yang tak kalah pentingnya adalah nasehat-nasehat yang terdapat dalam sya'ir tarian *Rateeb Meseukat* ini, seperti mengingatkan manusia tentang kematian, dan tentang perbedaan pikiran yang dimiliki oleh manusia, selepas dari perbedaan tersebut namun manusia harus tetap satu dalam membela agama Allah. Metode dakwah yang dipakai dalam sya'ir *Rateeb Meuseukat* adalah metode dakwah Al-Mau'idza Al-Hasanah yang di dalalam sya'irnya terdapat materi akidah dan akhlak yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penari *Rateeb Meuseukat* Sanggar Seni Seulaweuet, hasil yang didapat yaitu penari dan sya'ir dalam tarian adalah dua hal yang terpisah, maksudnya ialah dimana penari sendiri masih banyak yang belum tahu sepenuhnya pesan dakwah yang terkandung dalam setiap bait pada sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*. Para penari masih belum bisa menghayati pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* di saat sedang menari karena belum memahami betul pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir tari *Rateeb Meseukat* itu sendiri, ketidak tahuan penari akan keseluruhan isi pesan yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* karena susah nya memahami bahasa Aceh yang digunakan dalam penulisan sya'ir pada tarian ini, dan juga para penari lebih fokus kepada

keseragaman gerak saat menari dibandingkan fokus kepada pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat*. Hal tersebut menyebabkan pesan dakwah yang terdapat dalam sya'ir tari *Rateeb Meuseukat* menjadi terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Isa. *Formalisasi Syari'at Islam Di Aceh*. Banda Aceh: PENA, 2013.
- Athailah. *kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1981.
- Hasanuddin Daud. *Deskripsi Tari Meuseukat*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994.
- <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.
- <http://sanggarseniseulaweuet.com/>, diakses pada 27 Oktober 2017, 20.00 WIB.
- Imam Juaini. *Saman Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Misri. A. Muchsin. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2000.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sumandiono Hadi, Y. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2007.
- Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2007.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Widyosiswoyo, Sartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.